AL-DYAS
Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat

p-ISSN : 2964-4992
e-ISSN : 2964-4984

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/aldyas.v3i2.2939

STUDI IDENTITAS REGIONAL UNTUK PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KECAMATAN IV KOTO KABUPATEN AGAM

A Study of Regional Identity for Sustainable Tourism in IV Koto District, Agam Regency

Abdul Khaliq Fadhillah & Azhari Syarief
Universitas Negeri Padang
khaliq583o@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 27, 2024	May 1, 2024	May 4, 2024	May 7, 2024

Abstract

Tourism is growing rapidly globally, making an important economic contribution in Indonesia. However, it is necessary to focus on sustainable tourism that considers ecological and cultural aspects. This research aims to identify regional identity for sustainable tourism in IV Koto Sub-district, Agam Regency based on the potential of natural and cultural resources. The research method used in this research is quantitative and qualitative approaches, this research analyzes primary and secondary data to evaluate the attractiveness of natural attractions and cultural elements of interest to local communities. The results showed that the Great Wall of Koto Gadang was the natural attraction with the highest potential as a regional identity, while traditional ceremonies, particularly batagak gala, became the most significant cultural identity. The findings emphasize the importance of utilizing natural and cultural resources in a sustainable manner, involving the active participation of local communities in tourism development.

Keywords: *Regional Identity, Mix Methode, Sustainable Tourism*

Abstrak: Pariwisata tumbuh pesat secara global, memberikan kontribusi ekonomi penting di Indonesia. Namun, perlu fokus pada pariwisata berkelanjutan yang mempertimbangkan aspek ekologi dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi identitas regional untuk pariwisata berkelanjutan di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam berdasarkan potensi sumber daya alam dan budaya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini menganalisis data primer dan sekunder untuk mengevaluasi

Jurnal Al-DYAS is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

daya tarik objek wisata alam dan unsur-unsur budaya yang diminati masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Great Wall of Koto Gadang merupakan objek wisata alam dengan potensi tertinggi sebagai identitas regional, sementara upacara adat, khususnya batagak gala, menjadi identitas budaya yang paling signifikan. Temuan ini menekankan pentingnya memanfaatkan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan, dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata.

Kata Kunci: Identitas Regional, Mix Method, Pariwisata Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu sektor yang telah mengalami perkembangan cukup pesat di dunia. Menurut data dari *World Tourism Organization* (UNWTO), sektor pariwisata global pada tahun 2022 mengalami pertumbuhan sebesar 4,7%, dibandingkan tahun 2021 yang hanya tumbuh 2,7%. Pertumbuhan ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk pelonggaran pembatasan perjalanan di berbagai negara, peningkatan kepercayaan konsumen, dan pemulihan ekonomi global. Saat ini sektor pariwisata merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan pendapatan suatu negara, hal ini terlihat nyata pada negara-negara berkembang di Asia dan Afrika.

Sektor pariwisata di Indonesia telah memainkan peran penting dalam memberikan kontribusi terhadap ekonomi negara. Ini terbukti dengan kemampuannya meningkatkan pendapatan negara melalui pajak dan devisa, serta memberikan pekerjaan terutama kepada individu yang memiliki keterampilan khusus (Aliansyah & Hermawan, 2021). Selain itu, sektor pariwisata juga memiliki dampak positif dalam mendukung perkembangan wilayah. Hal ini menjadi lebih jelas setelah diberlakukan UU No. 22 tahun 1999 dan UU No. 25 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah (OTDA). Melalui undang-undang OTDA, setiap daerah di Indonesia memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan potensi lokal mereka. Dalam hal jumlah, Indonesia memiliki potensi sumber daya yang besar di setiap wilayahnya. Namun, dalam hal kualitas pengelolaan pariwisata, masih ada banyak ruang untuk perbaikan.

Saat ini, perkembangan sektor pariwisata secara umum masih fokus pada aspek ekonomi dan kurang memperhatikan aspek ekologi dan sosial budaya (Suta & Mahagangga, 2018). Oleh karena itu, penting untuk mendorong pengembangan pariwisata berkelanjutan, yang merupakan solusi krusial untuk mengatasi masalah yang ada dalam sektor pariwisata. Pada dasarnya, konsep ini bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan, memberikan

manfaat ekonomi kepada komunitas lokal, dan menjaga keberlanjutan budaya masyarakat setempat (Sudibya, 2022). Dengan demikian, konsep ini memainkan peran kunci dalam pengembangan pariwisata di daerah.

Adanya potensi sumberdaya yang beraneka ragam di setiap daerah merupakan modal dasar bagi pengembangan wisata di daerah tersebut. Untuk itu, diperlukan suatu upaya untuk mengenali dan mengidentifikasi berbagai potensi sumberdaya yang ada menjadi suatu identitas regional. Identitas regional didasarkan pada batas-batas wilayah suatu kelompok atau komunitas, dan dalam wilayah yang lebih besar dapat menjadi identitas nasional. Identitas regional merupakan jati diri atau ciri khusus yang memiliki oleh suatu daerah tertentu yang berbeda dengan daerah lain (Paasi, 2011). Jika setiap daerah mengenal keunggulan dan ciri khas daerahnya maka pengembangan pariwisata berkelanjutan akan lebih terarah dan mengurangi persaingan negatif antar daerah akibat pemanfaatan sumberdaya yang sama.

Dalam usaha untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi sumber daya sebagai ciri khas suatu daerah, penting untuk melibatkan pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*). Ada tiga kelompok stakeholders yang menjadi fokus kajian, yaitu masyarakat pendidikan, masyarakat tenaga kerja, dan masyarakat industri. Masyarakat pendidikan, sebagai kelompok yang dikenal memiliki pengetahuan lebih, seharusnya memiliki pemahaman yang cukup dalam mengenali berbagai potensi yang dimiliki oleh daerah untuk pengembangan sektor pariwisata. Begitu juga dengan masyarakat industri dan tenaga kerja, kedua kelompok ini memainkan peran penting dalam ekonomi daerah, terutama dalam hal memasarkan hasil dari sektor pariwisata. Saat ini, ketiga kelompok *stakeholders* ini memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama di era modern, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan sektor pariwisata di daerah tersebut.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam hal pariwisata adalah Kecamatan IV Koto di Kabupaten Agam, Indonesia. Kabupaten Agam terletak di Provinsi Sumatra Barat, Indonesia. Wilayah ini kaya akan keindahan alam, budaya, dan sejarah yang khas. Kecamatan IV Koto, yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Agam, menawarkan potensi pariwisata yang belum sepenuhnya tergali. Keindahan alamnya yang memukau, budaya lokal yang kaya, serta warisan sejarah yang berharga menjadikan Kecamatan IV Koto sebagai destinasi yang menjanjikan bagi wisatawan. Namun, untuk

mengoptimalkan potensi ini dan memastikan bahwa pariwisata di wilayah ini berkelanjutan, identitas regional yang kuat dan terarah sangatlah penting.

Berdasarkan alasan – alasan yang telah diuraikan tersebut, peneliti menitikberatkan pada identitas regional sebagai upaya untuk pembangunan wisata berkelanjutan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sektor pariwisata bisa meningkatkan ekonomi daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi identitas regional untuk pariwisata berkelanjutan di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam berdasarkan potensi sumber daya alam dan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method*, yaitu kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan spasial/keruangan. Metode kuantitatif menggunakan Sistem Informasi Geografis untuk mengolah dan menganalisis data spasial dalam mencapai tujuan penelitian pertama. Metode kualitatif dilakukan melalui observasi, kuisioner, wawancara, dan studi literatur untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual fenomena di lapangan terkait tujuan penelitian kedua. Populasi penelitian adalah wilayah Kecamatan IV Koto, dengan teknik *purposive sampling* untuk tujuan pertama dan *simple random sampling* untuk tujuan kedua. Analisis data kuantitatif menggunakan teknik overlay untuk mengidentifikasi potensi sumber daya alam, sementara data kualitatif dianalisis secara deskriptif dengan metode skoring dan *Multiple Correspondence Analysis* (MCA) untuk menentukan identitas regional berdasarkan persepsi, motivasi, dan preferensi masyarakat terhadap unsur-unsur budaya.

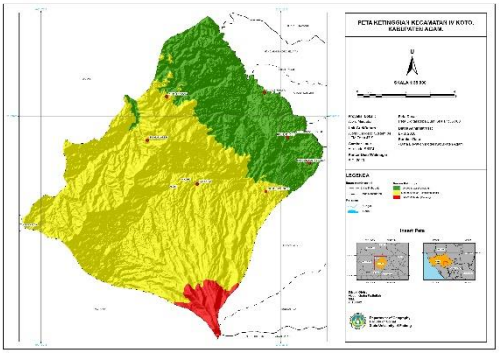
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Regional identitas regional untuk pariwisata berkelanjutan dilihat dari potensi sumber daya alam di Kecamatan IV Koto

Penelitian identitas regional untuk pariwisata berkelanjutan di Kecamatan IV Koto menyoroti potensi sumber daya alam yang meliputi variabel ketinggian sebagai salah satu aspek. Dalam konteks penilaian sumber daya pariwisata berbasis alam, ketinggian menjadi salah satu faktor yang sangat relevan karena berdampak langsung pada keberagaman ekosistem, kondisi iklim, serta keunikan alam yang dapat menarik minat wisatawan. Dalam

Kecamatan IV Koto, analisis terhadap variabel ketinggian menjadi salah satu aspek untuk mengidentifikasi potensi destinasi wisata yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Dengan menggunakan pendekatan yang mirip dengan metodologi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, kriteria penilaian sumber daya pariwisata berbasis alam di Kecamatan IV Koto difokuskan pada elemen daya tarik dan aksesibilitas, dengan tambahan penekanan pada variabel ketinggian sebagai elemen utama. Adapun hasil dari variabel ketinggian dapat di uraikan pada gambar berikut:



Gambar 1 Peta Variabel Ketinggian Kecamatan IV Koto

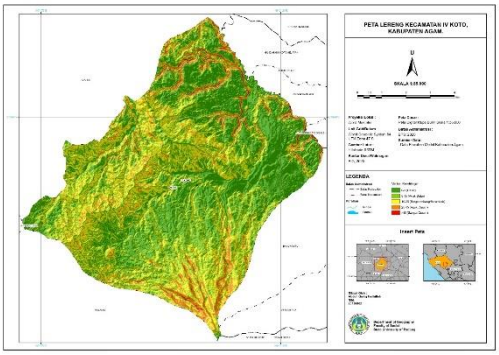
Peta diatas menunjukan ketinggian Kecamatan IV Koto yang memberikan gambaran detail tentang relief permukaan bumi di wilayah tersebut melalui gradasi warna yang berbeda-beda. Secara umum, peta ini menunjukkan adanya variasi ketinggian yang signifikan di dalam wilayah kecamatan tersebut.

Daerah dengan warna merah menandakan kawasan dengan elevasi tertinggi di Kecamatan IV Koto. Kawasan ini terkonsentrasi di bagian tengah dan timur laut kecamatan, membentuk semacam pegunungan dengan puncak-puncak tertinggi yang terlihat jelas pada peta. Meskipun tidak ada keterangan spesifik tentang nama-nama puncak gunung tersebut, keberadaannya memberikan indikasi bahwa Kecamatan IV Koto memiliki topografi yang berbukit dan bergunung. Sementara itu, daerah dengan warna kuning menggambarkan kawasan dengan perbukitan tinggi. Wilayah ini tersebar di bagian utara, selatan, dan barat kecamatan, memberikan kontras yang jelas dengan daerah pegunungan di tengah. Daerah yang bewarna hijau merupakan daerah yang berada pada perbukitan.

Selanjutnya, variabel lereng juga berperan dalam penilaian keindahan alam dan daya tarik visual yang dimiliki oleh Kecamatan IV Koto. Dalam konteks penilaian sumber daya

pariwisata berbasis alam, lereng menjadi salah satu faktor yang sangat relevan karena berdampak langsung pada keberagaman ekosistem, kondisi iklim, serta keunikan alam yang dapat menarik minat wisatawan. Dalam Kecamatan IV Koto, analisis terhadap variabel lereng menjadi salah satu aspek untuk mengidentifikasi potensi destinasi wisata yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Dengan menggunakan pendekatan yang mirip dengan metodologi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, kriteria penilaian sumber daya pariwisata berbasis alam di Kecamatan IV Koto difokuskan pada elemen daya tarik dan aksesibilitas, dengan tambahan penekanan pada variabel lereng sebagai elemen utama. Adapun hasil dari variabel lereng dapat di uraikan pada gambar berikut:



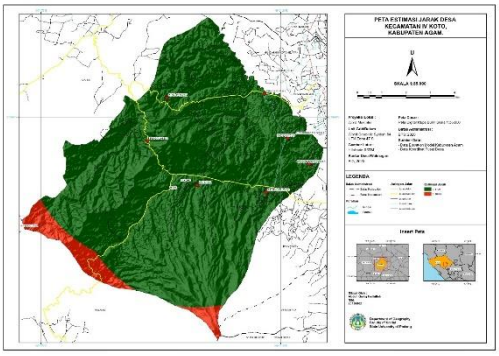
Gambar 2 Peta Variabel Lereng Kecamatan IV Koto

Berdasarkan peta diatas, Warna-warna yang lebih cerah, seperti kuning dan oranye, menunjukkan daerah dengan kemiringan lereng yang lebih tinggi atau curam. Daerah-daerah ini terkonsentrasi di bagian tengah dan timur laut kecamatan, membentuk pola seperti pegunungan atau puncak-puncak gunung. Sementara itu, warna hijau yang lebih gelap mengindikasikan daerah dengan kemiringan lereng yang lebih landai atau datar. Wilayah ini tersebar di bagian utara, selatan, dan barat kecamatan, menciptakan kontras dengan daerah pegunungan di tengah.

Peta lereng ini memiliki kegunaan penting dalam perencanaan pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam di Kecamatan IV Koto. Informasi kemiringan lereng dapat digunakan untuk mengidentifikasi daerah-daerah yang rentan terhadap bahaya longsor atau erosi, serta menentukan area yang sesuai untuk pertanian, permukiman, atau kegiatan lainnya.

Variabel aksesibilitas menjadi faktor kunci dalam mengevaluasi potensi pariwisata berkelanjutan di Kecamatan IV Koto. Aksesibilitas mencakup sejumlah faktor yang memengaruhi kemudahan dan kenyamanan dalam mencapai dan menjelajahi berbagai

destinasi pariwisata di wilayah tersebut. Pertama-tama, aksesibilitas jalan dan transportasi merupakan aspek penting yang perlu dievaluasi. Ketersediaan jalan yang baik dan transportasi yang lancar dapat meningkatkan daya tarik pariwisata, memungkinkan wisatawan untuk dengan mudah mengakses lokasi-lokasi wisata yang menarik di Kecamatan IV Koto. Sebaliknya, aksesibilitas yang buruk atau terbatas dapat menjadi hambatan bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Adapun aksebilitas dari kecamatan IV Koto dapat diuraikan pada gambar berikut:



Gambar 3 Peta Variabel Aksebilitas Kecamatan IV Koto

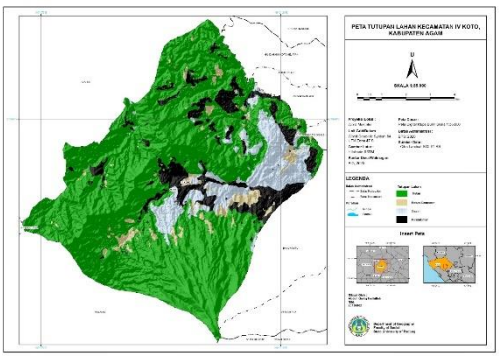
Berdasarkan peta diatas dapat di analisis aksebilitas Kecamatan IV Koto, kondisi jalan utama yang menghubungkan ke daerah lain, seperti Jalan Raya Bukittinggi-Lubuk Basung dan Jalan Koto Gadang-Panampuang, tergolong baik dengan aspal yang rata dan kondisi yang layak. Hal ini mempermudah perjalanan kendaraan roda dua maupun roda empat. Meskipun demikian, terdapat beberapa jalan desa yang masih menggunakan kerikil dan tanah, terutama di daerah perbukitan yang lebih berkelok-kelok dan sempit, sehingga pengguna jalan perlu lebih berhati-hati saat melintasinya.

Dalam hal jaringan transportasi, terdapat pelayanan angkutan umum dari Bukittinggi ke Kecamatan IV Koto dengan tarif yang terjangkau, yang beroperasi dari pagi hingga sore hari. Selain itu, tersedia juga layanan ojek online yang memudahkan mobilitas masyarakat di dalam kecamatan tersebut.

Secara umum, waktu tempuh dari Bukittinggi ke Kecamatan IV Koto berkisar antara 20-40 menit, tergantung rute yang dipilih. Namun, dari Lubuk Basung, waktu tempuhnya dapat mencapai 45-60 menit, mengingat jarak yang lebih jauh. Dengan kondisi jalan yang cukup baik dan ketersediaan layanan transportasi yang memadai, aksesibilitas kecamatan ini relatif baik bagi penduduk maupun pengunjung.

Selanjutnya, dalam penelitian identitas regional untuk pariwisata berkelanjutan di Kecamatan IV Koto, variabel tutupan lahan juga menjadi aspek penting yang harus dipertimbangkan. Tutupan lahan mencakup berbagai jenis seperti hutan, lahan pertanian, perairan, dan permukiman. Analisis terhadap tutupan lahan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi sumber daya alam dan keanekaragaman ekosistem di wilayah tersebut, serta memungkinkan identifikasi destinasi wisata yang sesuai dengan karakteristik setempat.

Dalam proses penilaian sumber daya pariwisata berbasis alam, data tentang tutupan lahan di Kecamatan IV Koto dikumpulkan dan dianalisis. Melalui penggunaan sistem informasi geografis (GIS), berbagai jenis tutupan lahan diidentifikasi dan dipetakan ke dalam kelas-kelas yang relevan dengan pengembangan pariwisata yang tergambar sebagai berikut:



Gambar 4 Peta Variabel Tutupan Lahan Kecamatan IV Koto

Berdasarkan peta tutupan lahan Kecamatan IV Koto, dapat diamati bahwa wilayah tersebut memiliki karakteristik yang unik dalam penggunaan lahan. Hutan merupakan komponen dominan, mencakup sekitar 60% dari total wilayah. Kehadiran hutan, terutama hutan lindung dan hutan produksi terbatas, memberikan kontribusi penting terhadap keanekaragaman ekosistem dan keberlanjutan lingkungan di kecamatan ini. Di samping itu, perkebunan juga memainkan peran signifikan dalam pemanfaatan lahan, mencakup sekitar 25% dari wilayah. Perkebunan utamanya adalah perkebunan kelapa sawit, yang menunjukkan potensi ekonomi yang besar bagi masyarakat setempat. Meskipun demikian, lahan sawah hanya mencakup sebagian kecil dari wilayah Kecamatan IV Koto, sekitar 10%, menandakan bahwa pertanian padi tidak menjadi fokus utama dalam aktivitas pertanian di wilayah ini. Selain itu, permukiman penduduk tersebar di sepanjang jalan utama dan di sekitar pusat pemerintahan kecamatan, sementara fasilitas umum seperti sekolah, kantor pemerintahan, dan tempat ibadah tersebar di seluruh wilayah kecamatan. Analisis tersebut menunjukkan

bahwa Kecamatan IV Koto memiliki potensi yang besar dalam pemanfaatan sumber daya alamnya, dengan keseimbangan yang baik antara pelestarian lingkungan dan pembangunan ekonomi.

Untuk menghasilkan Peta identitas regional untuk pariwisata berkelanjutan dilihat dari potensi sumber daya alam di Kecamatan IV Koto dapat menggunkan analisis overlay dari berbagai variabel penelitian, termasuk ketinggian, lereng, aksesibilitas, dan tutupan lahan. Melalui integrasi semua variabel ini, dapat dibentuk pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik dan potensi pariwisata di wilayah tersebut. Adapun hasil overlay dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dapat diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Skoring Seluruh Variabel

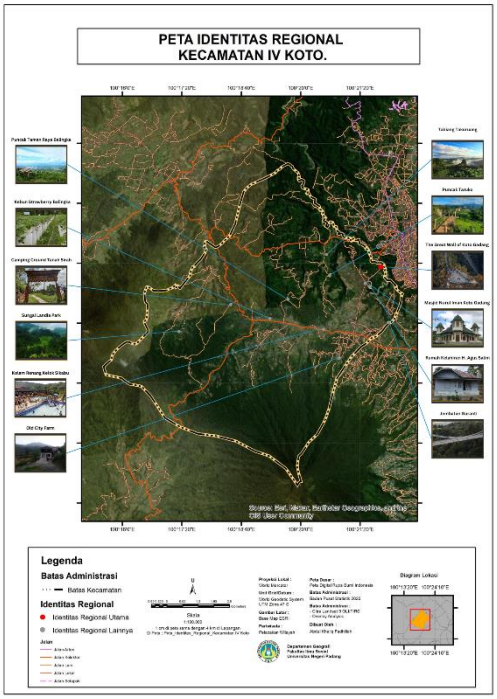
No	Nama	Bentang Alam	Distribusi Objek Wisata	Keunikan Sumber Daya	Sensitivitas Sumber Daya	Kegiatan Wisata	Ketinggian	Kemiringan	Aksebilitas	Jumlah Skor
1	Tabiang Takuruang	25	25	25	20	20	10	10	60	135
2	Sungai Landia Park	20	10	15	20	25	10	10	60	110
3	Rumah kelahiran Haji Agus Salim	20	15	10	15	20	10	10	60	100
4	Puncak Taruko	30	10	20	20	25	10	15	60	130
5	Puncak Taman Raya Balingka	10	10	20	20	25	10	15	60	110
6	Old City Farm	15	10	10	20	10	10	10	60	85
7	Masjid Nurul Iman Koto Gadang	15	20	10	15	25	10	10	60	105
8	Kolam Renang Kelok Sikabu	10	10	10	1	10	10	10	60	61
9	Kebun Strawberry Balingka	15	10	15	25	20	10	10	60	105
10	Jembatan Guranti	20	15	25	25	20	10	10	60	125
11	Great Wall of Koto Gadang	30	30	25	30	30	10	20	60	175
13	Camping Ground Tanah Sirah	15	15	10	20	25	10	10	60	105

Tabel di atas menyajikan hasil skoring dari berbagai variabel terkait potensi sumber daya alam di Kecamatan IV Koto untuk tujuan pariwisata berkelanjutan. Setiap variabel dinilai dengan skala tertentu, dan jumlah skor dari semua variabel memberikan gambaran tentang potensi sebuah objek wisata sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan.

Dalam tabel tersebut, terdapat berbagai objek wisata yang dinilai, seperti Tabiang Takuruang, Sungai Landia Park, Rumah kelahiran Haji Agus Salim, Puncak Taruko, dan lain-lain. Masing-masing objek wisata dinilai berdasarkan kriteria seperti bentang alam, distribusi objek wisata, keunikan sumber daya, sensitivitas sumber daya, kegiatan wisata, ketinggian, kemiringan, dan aksesibilitas.

Dari tabel, terlihat bahwa Great Wall of Koto Gadang memiliki skor tertinggi, yaitu 175. Ini menunjukkan bahwa Great Wall of Koto Gadang memiliki potensi yang sangat tinggi sebagai identitas regional untuk pariwisata berkelanjutan di Kecamatan IV Koto. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti bentang alam yang menarik, keunikan sumber daya yang tinggi, dan distribusi objek wisata yang merata. Selain itu, sensitivitas sumber daya yang terjaga dengan baik, serta kegiatan wisata yang beragam, juga berkontribusi pada peningkatan skor.

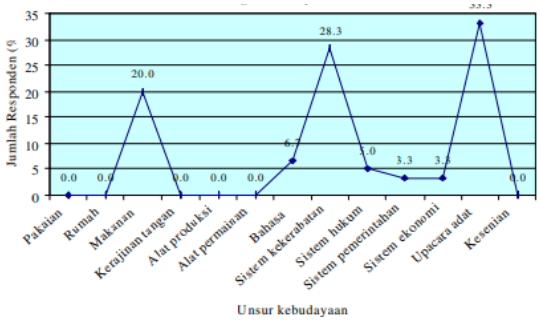
Dengan demikian, Great Wall of Koto Gadang memiliki potensi untuk menjadi destinasi utama yang menonjol di Kecamatan IV Koto dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Langkah-langkah untuk mempromosikan dan melestarikan situs ini dapat diambil untuk meningkatkan daya tarik pariwisata di wilayah tersebut, sambil memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan partisipasi masyarakat lokal. Sebagai hasilnya, pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan dapat menjadi pilar penting dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di Kecamatan IV Koto. Peta Identitas Regional identitas regional untuk pariwisata berkelanjutan dilihat dari potensi sumber daya alam di Kecamatan IV Koto dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5 Peta Identitas Regional identitas regional untuk pariwisata berkelanjutan dilihat dari potensi sumber daya alam di Kecamatan IV Koto.

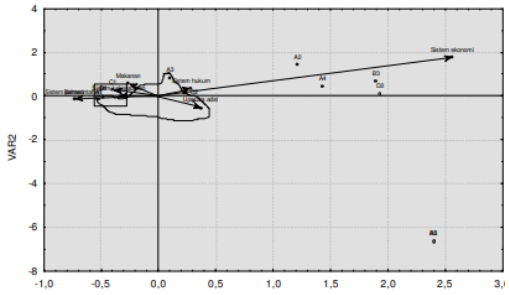
2. Identitas Regional untuk Pariwisata Berkelanjutan Dilihat dari Potensi Sumber Daya Budaya di Kecamatan IV Koto

Data primer diperoleh melalui kuisioner yang dibagikan kepada responden dan melalui wawancara dengan masyarakat secara langsung. Esensi dari pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam kuisioner adalah mengenai kebudayaan Minangkabau, khususnya mengenai Kecamatan IV Koto. Data diambil dari 60 responden yang tersebar di 7 Nagari yang adai di Kecamatan IV Koto. Pertanyaan yang ada dalam kuisioner menilai persepsi, motivasi dan preferensi dari responden terhadap budaya lokal. Jawaban dari setiap responden kemudian dirumuskan untuk kemudian ditarik kesimpulan berupa "Identitas Regional".



Gambar 6 Grafik Identitas Regional

Berdasarkan Gambar diatas didapatkan bahwa stakeholder masyarakat lebih memilih unsur kebudayaan upacara-upacara adat untuk menjadi identitas daerahnya, yaitu sebesar 33%, kemudian unsur kebudayaan lain yang terpilih adalah sistem kekerabatan sebesar 28,33% dan sisanya makanan sebesar 2%, bahasa (6,67%) dan sistem hukum (5%) serta sistem pemerintahan dan ekonomi sebesar 3,33%. Hasil yang didapatkan pada Gambar 4.6 adalah gambaran secara umum penilaian 60 responden masyarakat. Dalam kaitan penelitian, untuk mendapatkan hubungan antara unsur kebudayaan dan karakteristik responden masyarakat pendidikan maka digunakan MCA (*Multiple Corespondences Analysis*). Berdasarkan hasil pengolahan dengan cara MCA (Multiple Corespondences Analysis), maka didapatkan hasil yaitu pada kuadran I dan II terdapat banyak unsur kebudayaan yang dapat dijadikan identitas regional, namun yang paling berpotensi adalah unsur upacara adat. Hal ini lebih diukur pada kedekatan antar kategori tanpa ada unsur kebudayaan yang sama. Sebagian responden yang memilih unsur kebudayaan ini adalah responden laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini:



Gambar 7 Grafik Biplot Masyarakat terhadap Identitas Regional

Dilihat pemilihan penilaiannya berdasarkan persepsi maka didapatkan bahwa responden dengan karakter tersebut sangat mengenal unsur upacara adat, selain itu upacara adat juga masih selalu dipakai dan sangat membudaya. Dillihat dari penilaian motivasi, responden memiliki keinginan untuk lebih mengenal, memakai dan membudayakan upacara

adat. Sedangkan jika dilihat dari penilaian preferensi, responden juga lebih menyukai unsur upacara adat dibanding unsur lainnya.

Perbedaan antara individu-individu atau perbedaan antara kelompok-kelompok individu dalam memilih sesuatu disebabkan oleh dua faktor yaitu hereditas dan lingkungan. Suatu lingkungan merangsang individu untuk berbuat atau memilih tidak datang dengan sendirinya. Evektivitas dari lingkungan tergantung kepada bagaimana interpretasi individu yang bersangkutan terhadap nilai dari lingkungannya (Yudiaris, 2015).

Lingkungan responden masyarakat kecamatan IV Koto memiliki minat untuk mencari dan menemukan sesuatu, untuk mencapai tujuan tersebut karakteristik responden ini mengambil sikap kognitif yaitu pengamatan mendalam dan berpikir dengan melihat identitas dan kekhususan dari suatu hal misalnya upacara adat sebagai suatu unsur kebudayaan yang mewakili unsur kebudayaan lainnya, dimana dengan melihat upacara adat maka dapat diketahui unsur lain seperti pakaian, makanan, kesenian, bahasa, sistem kekerabatan, dan sistem pemerintahan.

Sebenarnya, Masyarakat Kecamatan IV Koto memiliki keragaman budaya terutama dalam penyelenggaraan upacara adat. Upacara adat yang beraneka ragam memiliki tujuan-tujuan tertentu yang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Beberapa upacara adat penting yang ada di Daerah Kecamatan IV Koto antara lain upacara adat pernikahan, upacara kematian, upacara batagak gala , upacara turun mandi, khatam Al-Qur'an, sunatan dan memanis-manisi anak. Masing-masing upacara adat memiliki perbedaan khusus yang menarik untuk dikaji. Tiap-tiap atribut, ornamen maupun dekorasi memiliki maksud dan tujuan tertentu. Adat salingka nagari memungkinkan setiap nagari memiliki ciri khas masing-masing dalam pelaksanaan upacara-upacara adat. Perbedaan yang ada terdapat pada aturan-aturan yang mendasarinya, hal itupun didasarkan pada kondisi dan situasi yang ada di daerah tersebut. Walaupun cara pelaksanaan berbeda-beda untuk masing-masing daerah, namun masih tetap memiliki tujuan yang sama dan berpedoman pada sumber yang sama.

Di antara berbagai upacara adat yang ada di wilayah tersebut, upacara batagak gala menjadi identitas regional yang paling mencolok dan diminati oleh masyarakat setempat. Upacara batagak gala merupakan sebuah ritual adat yang memiliki makna dan simbolisme yang dalam bagi masyarakat Minangkabau. Dalam upacara ini, berbagai tradisi dan adat istiadat turun-temurun dipertahankan, termasuk dalam hal tata cara, busana adat, musik, dan tarian.

Partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan meneruskan upacara batagak gala menunjukkan pentingnya warisan budaya ini bagi identitas lokal dan keberlanjutan budaya di Kecamatan IV Koto. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, upacara batagak gala memiliki potensi besar untuk menjadi daya tarik wisata yang unik dan berbeda. Wisatawan tidak hanya dapat menyaksikan upacara adat yang berwarna-warni, tetapi juga dapat terlibat langsung dalam pengalaman budaya yang mendalam melalui partisipasi dalam persiapan dan pelaksanaan upacara.

Dari segi potensi sumber daya alam, penilaian skor berdasarkan variabel-varibel seperti bentang alam, distribusi objek wisata, keunikan sumber daya, sensitivitas sumber daya, kegiatan wisata, ketinggian, kemiringan, dan aksesibilitas, menunjukkan bahwa Great Wall of Koto Gadang memiliki potensi yang sangat tinggi sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan di Kecamatan IV Koto. Skor tertinggi yang diperoleh oleh Great Wall of Koto Gadang (175) menunjukkan bahwa objek wisata ini memiliki berbagai faktor pendukung yang kuat, seperti bentang alam yang menarik, keunikan sumber daya yang tinggi, dan aksesibilitas yang baik.

Namun, potensi sumber daya budaya juga tidak kalah penting dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan di wilayah ini. Melalui data primer yang diperoleh dari kuisioner dan wawancara dengan masyarakat, dapat diketahui bahwa unsur kebudayaan yang paling diidentifikasi sebagai identitas regional adalah upacara adat. Hal ini tercermin dari preferensi, motivasi, dan persepsi masyarakat terhadap budaya lokal, dimana upacara adat mendapat respon positif dan dianggap sebagai unsur yang paling mencerminkan identitas daerah.

Dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan, kedua potensi ini dapat diintegrasikan secara sinergis. Misalnya, Great Wall of Koto Gadang dapat menjadi titik awal untuk mengeksplorasi keanekaragaman budaya lokal, termasuk melalui penyelenggaraan acara-acara budaya seperti festival seni dan upacara adat. Dengan demikian, wisatawan tidak hanya dapat menikmati keindahan alam yang ditawarkan, tetapi juga dapat merasakan kedalaman budaya dan keunikan lokal melalui interaksi dengan masyarakat setempat.

Salah satu contoh konkret dari potensi sumber daya budaya yang dapat menjadi daya tarik utama adalah upacara batagak gala. Ritual adat ini memiliki nilai simbolis yang dalam bagi masyarakat Minangkabau dan menjadi salah satu identitas regional yang paling mencolok. Dengan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan meneruskan upacara

batagak gala, potensi pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada kearifan lokal dan keberlanjutan budaya dapat terwujud.

Langkah-langkah untuk mempromosikan dan melestarikan identitas regional ini termasuk dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kecamatan IV Koto. Melalui program-program pendidikan dan pelatihan, masyarakat dapat diberdayakan untuk menjadi agen pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, dengan memperhatikan nilai-nilai budaya dan lingkungan. Selain itu, kolaborasi dengan pihak terkait seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan pelaku pariwisata juga perlu ditingkatkan untuk menciptakan sinergi dalam pengelolaan dan promosi destinasi pariwisata yang berkelanjutan.

Salah satu kelebihan utama dari penelitian ini adalah penggunaan pendekatan campuran yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif terhadap potensi sumber daya alam memberikan gambaran objektif tentang daya tarik objek wisata di wilayah tersebut. Sementara itu, data kualitatif dari survei dan wawancara dengan masyarakat lokal mengungkapkan persepsi dan preferensi mereka terhadap unsur-unsur budaya yang dapat dijadikan identitas regional.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel responden yang digunakan dalam survei mungkin tidak sepenuhnya representatif untuk seluruh populasi Kecamatan IV Koto. Meskipun 60 responden tersebar di tujuh nagari, jumlah tersebut masih relatif kecil untuk wilayah yang cukup luas. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan teknik sampling yang lebih ketat dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan dapat digeneralisasi.

Selain itu, penelitian ini berfokus pada identifikasi potensi sumber daya alam dan budaya, tetapi tidak memberikan rekomendasi spesifik tentang bagaimana mengembangkan pariwisata berkelanjutan di wilayah tersebut. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi strategi dan program yang dapat diterapkan untuk memanfaatkan potensi tersebut secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menekankan pentingnya melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian oleh Rasoolimanesh et al. (2017) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Temuan penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan

mengidentifikasi upacara adat sebagai identitas regional yang diminati oleh masyarakat lokal di Kecamatan IV Koto.

Selain itu, penelitian ini juga selaras dengan studi yang dilakukan oleh Zamani-Farahani dan Musa (2012) yang mengeksplorasi hubungan antara sumber daya alam dan budaya dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Mereka menekankan pentingnya melindungi dan memanfaatkan sumber daya tersebut secara bijaksana untuk menarik wisatawan sambil mempertahankan integritas lingkungan dan budaya setempat. Penelitian di Kecamatan IV Koto memberikan contoh nyata tentang bagaimana sumber daya alam seperti Great Wall of Koto Gadang dan sumber daya budaya seperti upacara batagak gala dapat menjadi daya tarik pariwisata yang potensial jika dikelola dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Great Wall of Koto Gadang dengan skor 175 menjadi objek wisata utama dan ikon pariwisata di Kecamatan IV Koto, menawarkan keunggulan dalam bentang alam, keunikan sumber daya, dan kegiatan wisata. Sementara itu, upacara adat batagak gala menjadi identitas budaya yang paling diminati, memberikan pengalaman otentik dan mendalam bagi wisatawan. Kedua potensi ini memberikan daya tarik yang unik untuk pariwisata berkelanjutan di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2021). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, *23*(1), 39–55. https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55

Apriani, N. L., Suharsono, N., & Tripalupi, L. E. (2020). Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Daya Tarik Wisata Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, *12*(1), 97. https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.22930

Arianti, K., Marsiti, C. I. R., & Suriani, N. M. (2019). Kajian Potensi Objek Wisata Budaya Di Kawasan Wisata Lovina. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, *9*(1), 22. https://doi.org/10.23887/jjpkk.v9i1.22117

Arief, S. (2018). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. *Jurnal Planoearth*, *3*(1), 7–11.

Bramantya, A. R., Darajat, I. R., & Hidayat, I. A. (2021). Strengthening Regional Identity Through The Management of The Museum Collection, Archives, and Building Sites of Malacca. *Humanus*, *20*(2), 167. https://doi.org/10.24036/humanus.v20i2.110931

Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, *9*(4), 159–175.

Ginting, N., Lathersia, R., Putri, R. A., & Ayu, P. (2020). *Kajian Teoritis : Pariwisata Berkelanjutan berdasarkan Distinctiveness TALENTA Conference Series Kajian Teoritis : Pariwisata Berkelanjutan berdasarkan Distinctiveness Theoretical Study : Sustainable Tourism based on Distinctiveness*. *3*(1). https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.870

Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Rineka Cipta.

Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, *1*(1), 56–74. https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/10

Hidayati, D. dan Mujiyani. (2003). *Ekowisata: Pembelajaran dari Kalimantan Timur*. Pusataka Sinar Harapan. Jakarta.

Ichtiarto, A. I. (2006). *Studi identitas regional guna menunjang pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat*. IPB (Bogor Agricultural University).

Koko Mukti Wibowo, Indra Kanedi, J. J. (2015). Sistem Informasi Geografis (Sig) Menentukan Lokasi Pertambangan Batu Bara Di Provinsi Bengkulu Berbasis Website. *Jurnal Media Infotama*, *11*(1), 51–60.

Nasiona, D. P. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)* (5th ed.). Balai Pustaka.

Paasi, A. (2011). The region, identity, and power. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *14*(December 2011), 9–16. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.011

Prasetyo, S. A., & Djunaedi, A. (2020). Perubahan Perkembangan Wilayah Sebelum Dan Sesudah Pembangunan Jalan Tol. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, *3*(1), 14. https://doi.org/10.32630/sukowati.v3i1.98

Riani, N. (2021). Pariwisata Adalah Pisau Bermata 2. *Jurnal Inobasi Penelitian*, *2*(5), 1469–1474.

Rosdiana, Agus, F., & Kridalaksana, A. H. (2015). Menggunakan Google Maps Api. *Jurnal Informatika Mulawarman*, *10*(1), 38–46.

Santoso, B. (2017). Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, *1*(1), 44. https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266

Semian, M., & Chromý, P. (2014). Regional identity as a driver or a barrier in the process of regional development: A comparison of selected European experience. *Norsk Geografisk Tidsskrift*, *68*(5), 263–270. https://doi.org/10.1080/00291951.2014.961540

Sudibya, B. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel. *Jurnal DPR RI*, *1*(1), 71–87.

Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, *1*(2), 16. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49

Suta, P. W. P., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, *5*(1), 144. https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26

Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, *5*(1), 1–10.

Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, *24*(1), 29–46. https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175